

EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN TENTANG BULLYING DENGAN PEMBENTUKAN SATGAS ANTIBULLYING DAN KONSELING DI MI TARBIATUL ATHFAL DESA BANGERAN KECAMATAN DUKUN

Dinda Cantika Putri^{1*}, Icha Nur Anggraeni², Fida Puspitasari Dewi³, Nur Cahyadi⁴

^{1,2,3}Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik

⁴Dosen Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Gresik

*Email: putridindacantika@gmail.com

ABSTRAK

Kasus bullying di sekolah dasar menjadi masalah serius yang banyak dijumpai di banyak Lembaga Pendidikan dan memiliki dampak negatif pada perkembangan, baik secara psikologis maupun sosialnya. Oleh karena itu Pendidikan tentang bullying menjadi sangat penting di kalangan siswa, tenaga kerja, maupun masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh karena itu edukasi ini sangat diperlukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang bahaya bullying di lingkungan sekolah Mi Tarbiatul Athfal. Program ini melibatkan seluruh siswa dari kelas 1 sampai kelas 6, yang dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2025. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup pemberian materi yang interaktif, diskusi kelompok, serta pembentukan satgas antibullying. Lalu untuk program konseling diberikan pada tanggal 20 dan 23 Januari 2025. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman siswa siswi tentang bullying, serta dengan pembentukan satgas antibullying membantu terciptanya komitmen bersama agar terciptanya lingkungan sekolah yang aman. Kegiatan ini membuktikan bahwa melalui pendekatan yang inovatif dan melibatkan seluruh pihak terkait, perubahan positif dalam mengatasi masalah bullying di sekolah dapat tercapai. Program sosialisasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga memfasilitasi terciptanya suasana belajar yang lebih aman dan nyaman bagi semua siswa.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Konseling, Perilaku Bullying, Inovatif

ABSTRACT

Bullying cases in elementary schools have become a serious issue encountered in many educational institutions and have a negative impact on both psychological and social development. Therefore, education about bullying is crucial among students, staff, and the community to raise awareness about the negative effects caused by bullying. This education is necessary with the aim of increasing awareness and understanding of the dangers of bullying in the school environment of MI Tarbiatul Athfal. This program involves all students from grades 1 to 6, which was held on January 18, 2025. The methods used in this activity include

interactive material delivery, group discussions, and the formation of an anti-bullying task force. Additionally, the counseling program was held on January 20 and 23, 2025. The results of this activity show an increase in students' understanding of bullying, and the formation of the anti-bullying task force helped create a shared commitment to ensuring a safe school environment. This activity proves that through innovative approaches and the involvement of all relevant parties, positive changes in addressing bullying problems in schools can be achieved. This socialization program not only raises awareness but also facilitates the creation of a safer and more comfortable learning atmosphere for all students.

Keywords: Early Childhood, Counseling, Bullying Behavior, Innovative

PENDAHULUAN

Bullying, yang sering disebut sebagai pelecehan atau intimidasi, semakin marak terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di rumah, komunitas, dunia maya, dan sekolah. Bullying mencakup perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, maupun sosial yang terjadi di dunia nyata maupun virtual, menyebabkan tekanan psikologis, ketidaknyamanan, serta kesulitan emosional bagi individu yang menjadi korban, baik dilakukan oleh perorangan maupun kelompok (Supriyatno et al., 2021).

Data kasus bullying di Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan tren peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Data ini dikumpulkan oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melalui laporan yang diterima dari media sosial serta situs resminya. Pada tahun 2024, JPPI mencatat sebanyak 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, termasuk sekolah, madrasah, dan pesantren. Angka ini menunjukkan lonjakan yang signifikan. Sebagai perbandingan, pada tahun 2020 terdapat 91 kasus, meningkat menjadi 142 kasus pada tahun 2021, 194 kasus pada tahun 2022, dan 285 kasus pada tahun 2023. Tren peningkatan ini mengindikasikan bahwa insiden bullying terus bertambah setiap tahunnya, menimbulkan kekhawatiran akan kemungkinan peningkatan lebih lanjut di masa depan. Selain itu, lonjakan jumlah laporan kasus juga mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya melaporkan insiden kekerasan dan bullying (Supriyatno et al., 2021).

Bullying memiliki dampak jangka panjang terhadap korban, salah satunya adalah gangguan stres pascatrauma atau *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Zahra et al. (2024) menemukan bahwa individu yang mengalami bullying berisiko mengalami trauma berkepanjangan yang dapat menyebabkan kecemasan berlebih, kehilangan rasa percaya diri, bahkan gangguan emosi yang tidak stabil. Namun, individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi dan mengatasi trauma tersebut. Resiliensi dalam konteks ini mengacu pada kemampuan individu untuk mengatur emosi, mengendalikan impuls, memiliki optimisme, serta mengembangkan *self-efficacy* dan empati terhadap orang lain. Faktor-faktor seperti dukungan sosial dari keluarga, teman, serta keterlibatan dalam aktivitas positif seperti menulis dan menari, terbukti membantu penyintas PTSD akibat bullying untuk bangkit dari keterpurukan dan menjalani kehidupan dengan lebih optimis (Zahra et al., 2024). Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan dalam menangani korban bullying tidak hanya berfokus pada penanganan trauma, tetapi juga pada penguatan resiliensi individu agar mereka dapat beradaptasi dan berkembang lebih baik pasca pengalaman traumatis.

Upaya pencegahan bullying juga perlu dilakukan secara sistematis di lingkungan

sekolah dengan melibatkan berbagai pihak. Fitri Sholichah & Laily (2022) menekankan pentingnya program berbasis sekolah dalam menekan angka perundungan. Beberapa strategi yang telah dikembangkan meliputi program disiplin positif, program Roots Indonesia, dan program buddy. Program disiplin positif bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya tanggung jawab dan sikap saling menghormati dalam kehidupan sekolah. Sementara itu, program Roots Indonesia melibatkan siswa sebagai agen perubahan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif. Selain itu, program buddy yang menghubungkan siswa senior dengan junior terbukti efektif dalam meningkatkan rasa empati dan kebersamaan di sekolah (Fitri Sholichah & Laily, 2022). Adanya program-program tersebut, diharapkan kasus bullying di lingkungan pendidikan dapat ditekan, serta korban bullying mendapatkan dukungan dan mekanisme pemulihan yang lebih baik.

Pencegahan bullying tidak hanya dapat dilakukan melalui edukasi bagi siswa, tetapi juga dengan membentuk Satgas Antibullying serta menyediakan layanan konseling yang efektif di sekolah. Satgas Antibullying berperan dalam mengawasi dan menindaklanjuti kasus perundungan, serta memberikan edukasi bagi siswa dan tenaga pendidik mengenai bahaya bullying serta langkah-langkah pencegahannya (Smith et al., 2005). Sementara itu, layanan konseling dapat menjadi wadah bagi korban bullying untuk mendapatkan dukungan psikologis, mengelola emosi, serta mengembangkan resiliensi dalam menghadapi pengalaman traumatis (Sestiani & Muhid, 2021). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki kebijakan anti-bullying yang jelas, sistem pelaporan yang efektif, serta layanan konseling yang memadai, lebih mampu menekan angka perundungan dibandingkan sekolah yang tidak menerapkan kebijakan serupa (Ttofi et al., 2012).

MI Tarbiatul Athfal di Desa Bangeran, Kecamatan Dukun, merupakan salah satu institusi pendidikan yang berupaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas bullying. Namun, hingga saat ini, belum ada sistem pencegahan dan penanganan bullying yang terstruktur di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas edukasi dalam meningkatkan kesadaran tentang bullying melalui pembentukan Satgas Antibullying dan layanan konseling di MI Tarbiatul Athfal Desa Bangeran Kecamatan Dukun. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan sekolah dapat memiliki kebijakan dan

strategi yang lebih terarah dalam mencegah serta menangani kasus perundungan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi seluruh siswa.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program kuliah kerja nyata dari Prodi Psikologi dilakukan dengan mengadakan edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang bullying serta pembentukan satgas antibullying dan konseling di Mi Tarbiatul Athfal Desa Bangeran, Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Untuk edukasi serta pembentukan satgas dilakukan pada tanggal 18 Januari 2025. Sasaran pada kegiatan ini adalah seluruh siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Tahap dari metode pelaksanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

a. Identifikasi Kebutuhan

Sebelum memulai program, langkah pertama yang diakuann yakni dengan melakukan identifikasi kebutuhan yang ada di Mi Tarbiatul Athfal metode yang digunakan yaitu

observasi lingkungan sekolah, observasi ini difokuskan pada interaksi yang dilakukan siswa sehari-hari, baik saat di kelas maupun diluar kelas seperti ketika jam istirahat berlangsung. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah ada potensi tindakan bullying, termasuk bentuk-bentuk candaan yang mengarah ke hal bullying. Langkah kedua yang dilakukan yakni wawancara singkat dengan Guru Mi Tarbiatul Athfal, hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang telah terjadi dan yang paling sering dialami siswa. Dan didapatkan informasi bahwa mereka sering menjadi saksi dari tindakan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Langkah yang terakhir yakni wawancara dengan beberapa siswa terkait pengalaman mereka ketika berinteraksi dengan teman sebaya, seperti apakah pernah merasa terintimidasi, atau pernah melihat tindakan bullying, serta bagaimana perasaan mereka ketika berada di lingkungan sekolah. Dari hasil identifikasi tersebut ditemukan bahwa terdapat banyak kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah serta banyak indikasi bahwa siswa merasa tidak nyaman dengan interaksi di lingkungan terutama karena ejekan verbal yang dilakukan dan pengucilan.



Gambar 1. Identifikasi Siswa dan Guru di Mi Tarbiatul Athfal

b. Koordinasi dengan Pihak Sekolah

Tim penyelenggara melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait pelaksanaan kegiatan baik penentuan tanggal, waktu, serta tempat kegiatan dan jumlah siswa yang terlibat dalam sosialisasi tersebut.



Gambar 2. Koordinasi dengan Pihak Sekolah terkait Pelaksanaan Kegiatan

2. Pemberian Edukasi

Setelah identifikasi kebutuhan, tahap berikutnya adalah pelaksanaan sosialisasi dan edukasi kepada seluruh siswa kelas 1 sampai 6 dari Mi Tarbiatul Athfal. Pelaksanaan program ini mencakup:

a. Penyampaian Materi

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2025, yang melibatkan seluruh siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Materi disusun dalam bentuk power point yang interaktif dan mudah dipahami oleh anak-anak. Power point berisi pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying, tanda-tanda peserta didik yang mengalami bullying, mengapa terjadi bullying dan sanksi dari pelaku bullying.



Gambar 3. Sosialisasi Bullying

b. Diskusi Kelompok

Untuk memastikan materi yang disampaikan benar-benar dipahami oleh siswa maka dibentuklah diskusi kelompok yang disesuaikan dengan kelasnya masing-masing. Pertanyaan disesuaikan dengan materi yang telah disampaikan, pengalaman mereka terkait bullying baik dari sudut pandang mereka ketika menjadi korban, saksi, maupun pelaku.



Gambar 4. Diskusi Kelompok

3. Pembentukan Satgas Antibullying

Salah satu intervensi dari program ini adalah pembentukan satgas antibullying di sekolah. Proses dari pembentukan satgas ini melalui beberapa langkah-langkah. Langkah pertama yakni seleksi anggota satgas, anggota dipilih dari setiap kelas 2 orang. Pemilihan dilakukan

berdasarkan sukarela mereka. Satgas ini diharapkan menjadi duta antibullying atau keamanan yang bisa membantu mengawasi, melaporkan dan membantu memberi dukungan kepada korban apabila mendapat intimidasi dari pelaku. Langkah terakhir adalah memberi pelatihan khusus terhadap satgas, pelatihan ini meliputi cara mendeteksi tindakan bullying, dan bagaimana melaporkan tindakan bullying kepada pihak sekolah.



Gambar 5. Pembentukan Satgas Antibullying

4. Layanan Konseling

Program konseling menjadi bagian yang penting bagi kegiatan ini, konseling dilakukan sebagai langkah intervensi yang diberikan baik kepada korban, pelaku maupun saksi bullying. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sudut pandang mereka ketika melakukan kegiatan tersebut, alasan mereka melakukan tindakan tersebut, bagaimana sikap ketika melihat tindakan tersebut. Pelaksanaan konseling dilakukan pada tanggal 20 dan 23 Januari 2025, sesi konseling dilakukan kepada siswa yang teridentifikasi menjadi korban, pelaku maupun saksi dari bullying. Tujuan dari konseling ini adalah membantu siswa memahami emosi mereka, mengatasi trauma atau dampak psikologis dari tindakan bullying, membantu siswa mengenai apa hal yang harus dia lakukan ketika melihat bullying, serta membimbing pelaku untuk bisa mengubah perilakunya.



Gambar 6. Sesi Konseling

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan kuliah kerja nyata yang dilakukan oleh program studi Psikologi yang terwujud dalam pemberian edukasi dengan tema Edukasi Bullying dan Pembentukan Satgas Antibullying. Kegiatan ini dilaksanakan dengan lancar pada tanggal 18 Januari 2025, dimulai Pukul 10.00-11.00 WIB di Ruang Musholah Mi Tarbiatul Athfal. Kegiatan ini dibagi menjadi

3 sesi, sesi pertama yaitu penyampaian materi yang disampaikan oleh Icha Nur Anggraei, sesi kedua yaitu tanya jawab dan diskusi yang dipimpin oleh Dinda Cantik Putri, lalu sesi terakhir yaitu pembentukan satgas antibullying yang dipimpin oleh Fida Puspitasari Dewi. Kegiatan tersebut ditunjukkan untuk membantu menciptakan lingkungan sekolah yang amandan nyaman.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut yang sudah dilaksanakan, diketahui kegiatan tersebut memberikan dampak yang baik dan positif bagi para siswa maupun guru. Hal ini dilihat dari respon yang mereka berikan. Secara garis besarnya, kegiatan tersebut mencakup beberapa komponen, diantaranya:

1. Ketercapainya Tujuan dari Edukasi Kepada Siswa dan Target Materi

Kegiatan kuliah kerja nyata yang dilakukan oleh program studi Psikologi yang terwujud dalam sosialisasi dengan tema Edukasi Bullying dan Pembentukan Satgas Antibullying. Materi yang disampaikan diantaranya adalah:

- a. Pengertian Bullying
- b. Jenis-jenis bullying
- c. Dampak bullying
- d. Tanda-tanda peserta didik yang mengalami bullying
- e. Mengapa terjadi bullying
- f. Sanksi dari pelaku bullying
- g. Pembentukan satgas antibullying

2. Ketercapainya Jumlah Peserta dalam Kegiatan Edukasi

Pada saat kegiatan tersebut berlangsung di Mi Tarbiatul Athfal ada 66 siswa dari kelas 1 sampai 6 yang menghadiri kegiatan tersebut. Adanya kehadiran seluruh peserta tersebut menunjukkan adanya antusias dari siswa untuk mengetahui materi tentang Edukasi Bullying dan Pembentukan Satgas Antibullying. Sehingga materi tentang Bullying bisa tersampaikan secara menyeluruh kepada semua siswa di Mi Tarbiatul Athfal

3. Minat Peserta dalam Mengajukan Pertanyaan dan Diskusi

Hadirnya seluruh peserta dan reward yang diberi membuat minat untuk bertanya semakin tinggi, sehingga harus diakhiri oleh moderator mengingat adanya keterbatasan waktu dalam kegiatan.

Berdasarkan hasil edukasi yang sudah disampaikan, secara garis besar hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut: peningkatan pemahaman siswa tentang bullying, memahami jenis-jenis bullying, memahami dampak bullying, mengetahui tanda-tanda peserta didik yang mengalami bullying, alasan terjadi bullying dan sanksi yang didapat pelaku bullying. Serta ada pembentukan program yaitu pembentukan satgas antibullying

4. Minat Peserta untuk Menjadi Satgas Antibullying

Minat peserta untuk menjadi satgas anti bullying terlihat semakin tinggi setelah mendapat pemahaman yang lebih mendalam setelah mendapat pemahaman lebih dalam tentang tugas dan peran dari satgas. Peserta terus menunjukkan ketertarikan mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang mengangkat tangan ketika ada tawara untuk menjadi satgas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program edukasi tentang bullying serta pembentukan Satgas Antibullying dan layanan konseling di MI Tarbiatul Athfal telah memberikan dampak positif bagi siswa dan lingkungan

sekolah. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying, jenis-jenisnya, serta dampak yang ditimbulkan (Sukaris et al., 2021). Selain itu, pembentukan Satgas Antibullying menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Dengan adanya satgas ini, siswa memiliki wadah untuk melaporkan kasus bullying serta mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan (Rahim et al., 2024).

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang interaktif dan melibatkan seluruh pihak dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi permasalahan bullying di sekolah. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan pemilihan anggota satgas menunjukkan bahwa mereka semakin sadar akan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari perundungan. Selain itu, layanan konseling yang diberikan juga membantu siswa, baik korban, pelaku, maupun saksi bullying, untuk lebih memahami dampak psikologis dari tindakan tersebut serta menemukan cara yang lebih positif dalam berinteraksi (Widiharti et al., n.d.).

Diharapkan program ini tidak hanya berhenti sampai disini, tetapi dapat terus berkelanjutan dengan dukungan dari sekolah, guru, serta orang tua. Kesadaran akan pentingnya pencegahan dan penanganan bullying perlu ditanamkan sejak dini agar siswa dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara positif. Adanya edukasi yang berkelanjutan serta kerja sama dari seluruh pihak, MI Tarbiatul Athfal diharapkan dapat menjadi sekolah yang bebas dari bullying, menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis, dan menumbuhkan sikap empati serta solidaritas diantara para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri Sholichah, I., & Laily, N. (2022). Workshop Program Anti Perundungan Berbasis Sekolah. *Room of Civil Society Development*, 1(2), 103-108.
- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). (2024). Laporan Kasus Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Tahun 2024. Diakses dari situs resmi JPPI.
- Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2021). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. *Jurnal Tematik*, 3(2), 245-251. <http://dx.doi.org/10.26623/tmt.v3i2.4568>.
- Smith, J. D., Cousins, J. B., & Stewart, R. (2005). Antibullying Interventions in Schools: Ingredients of Effective Programs. *Canadian Journal of Education*, 28(4), 739-762. <https://doi.org/10.2307/4126453>.
- Supriyatno, T., Mulyana, N., & Widodo, R. (2021). Bullying dalam Perspektif Pendidikan dan Pencegahannya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 56-68.
- Ttofi, M. M., Farrington, D. P., & Losel, F. (2012). School Bullying as a Predictor of Violence Later in Life: A Systematic Review and Meta-Analysis of Prospective Longitudinal Studies. *Aggression and Violent Behavior*, 17(5), 405-418. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.05.002>.
- Zahra, F., Fitri Sholichah, I., & Amelasasih, P. (2024). Gambaran Resiliensi pada Penyintas PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) Akibat Bullying. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 19(1), 28-38.
- Rahim, A. R., Santoso, Z. D., Handayani, A., & Gresik, U. M. (2024). *Pendampingan Kegiatan*

Pembelajaran Di Taman. 6, 202–210.

Sukaris, Asari, S., Mutoharo, Amiruddin, N., Rahim, A. R., & Etnawati. (2021). Pandemi Covid-19 dan Kembalinya Pendidikan dalam. *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 3, 1111–1117.

Widiharti, Sunaryo, & Purwaningsih. (n.d.). *Strategi Peningkatan Mutu Pelayanan Keperawatan Berdasarkan Analisis Posisi Perilaku Caring Perawat dengan Jendela Pelanggan.*